

POLA ASUH MAKAN, PENGETAHUAN IBU DAN STATUS EKONOMI ORANG TUA PADA BALITA DENGAN STATUS GIZI BERMASALAH DI PUSAT DAN PINGGIR KOTA

Syafyanti, Rina Hasniyati, Silfira Asri Rukmana, Elsyie Yuniarti, Andrafikar
(Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Padang, Sumatera Barat, Indonesia)

Abstract

The toddler years are the most important period, where children need adequate nutrition to support their physical growth. This study aims to determine the description of parenting patterns, mothers' knowledge level, and parents' economic status for toddlers with problem nutritional status in the city center and outskirts of the city in the work area of the Gambok Health Center, Sijunjung Regency in 2022. This research is a descriptive study with a cross-sectional study design. The population in this study was toddlers with problematic nutritional status (undernutrition and overnutrition) totaling 60 people. Collecting data using a questionnaire and direct measurement of the height and weight of children under five. The research results were analyzed univariately and displayed in the form of a frequency distribution table. The results of this study indicate that more than half of the bad parenting patterns (75%) in toddlers are found in the outskirts of the city, while in the city center, the parenting patterns are good (100%). More than half of the mothers (82.5%) have a good level of knowledge living in the city center, while more than half of the mothers (60%) have a low level of knowledge living in the Outskirts of the City. The economic status of parents in the City Center (95%) and Outskirts of the City (50%) already have sufficient economic status. Based on this, it can be concluded that parenting patterns, mothers' level of knowledge, and parents' economic status are some of the factors that cause toddlers to have problematic nutritional status. This research can be developed by adding other factors that can affect the nutritional status of toddlers.

Keywords: *Nutritional Status of Toddlers; Parenting Patterns of Eating; Mother's Knowledge Level; Economic Status*

Abstrak

Masa balita merupakan periode yang paling penting, dimana anak membutuhkan gizi yang cukup untuk menunjang pertumbuhan fisiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Pola Asuh Makan, Tingkat Pengetahuan Ibu, dan Status Ekonomi Orang Tua Terhadap Balita dengan Status Gizi Bermasalah di Pusat Kota dan Pinggir Kota Wilayah Kerja Puskesmas Gambok Kabupaten Sijunjung Tahun 2022. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan desain cross-sectional study. Populasi pada penelitian ini balita dengan status gizi bermasalah (gizi kurang dan gizi lebih) dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian dianalisis secara univariat dan ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh pola asuh makan tidak baik (75,0%) pada balita terdapat di pinggir kota, sedangkan di Pusat Kota pola asuh makan yang baik (100,0%). Lebih dari separuh ibu (82,5%) memiliki tingkat pengetahuan baik berada di pusat kota, sedangkan lebih dari separuh ibu (60%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah berada di Pinggir Kota. Status ekonomi orang tua di Pusat Kota (95,0%) dan Pinggir Kota (50,0%) sudah memiliki ekonomi yang baik. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh makan, tingkat pengetahuan ibu, dan status ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor penyebab balita memiliki status gizi bermasalah. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambahkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi status gizi balita.

Kata kunci : *Status Gizi Balita; Pola Asuh Makan; Tingkat Pengetahuan Ibu; Status Ekonomi*

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode yang paling penting, dimana anak membutuhkan gizi yang cukup untuk menunjang pertumbuhan fisiknya¹. Pada saat ini Indonesia termasuk salah satu negara yang mengalami masalah gizi ganda pada balita, yaitu *stunting*, *wasting* dan *overweight*². Data Penilaian Status Gizi (PSG) tahun 2017 dan data hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan terdapat masalah gizi kurang dan gizi lebih pada Balita^{3,4}. Berdasarkan data PSG tahun 2017, prevalensi balita di Indonesia dengan gizi kurang yaitu indeks BB/TB kurus sebesar 9,5% dan gemuk sebesar 4,6%³. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, indeks BB/TB prevalensi balita dengan status gizi sangat kurus adalah 3,5%, kurus 6,7%, sedangkan gemuk sebesar 8,0%⁵.

Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki masalah gizi pada balita. Hasil Riskesdas tahun 2018 terlihat prevalensi status gizi balita berdasarkan indeks BB/TB, Kabupaten Sijunjung memiliki balita sangat kurus paling tinggi dibandingkan dengan Kota/Kabupaten lain yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi balita dengan status gizi sangat kurus sebesar 8,04%, kurus sebesar 13,2%, untuk balita dengan status gizi gemuk yaitu sebesar 3,97%. Sedangkan berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2007, prevalensi status gizi balita sangat kurus 8,2%, kurus 7,8% dan gemuk 13,0%. Dapat kita lihat bahwa pada tahun 2018 adanya penurunan kasus balita dengan status gizi sangat kurus dan gemuk, sedangkan untuk status gizi kurus mengalami kenaikan angka prevalensi^{5,6}.

Masalah gizi balita yang tinggi di Kabupaten Sijunjung terdapat di wilayah kerja Puskesmas Gambok. Puskesmas ini memiliki wilayah kerja yang mencakup pusat kota dan pinggir kota. Berdasarkan data dari Puskesmas Gambok, Prevalensi balita dengan status gizi buruk sebesar 2,64%, gizi kurang 7,42%, sedangkan untuk resiko gizi lebih sebesar 4,57%, gizi lebih sebesar 1,93%, dan obesitas sebesar 1,2%. Selanjutnya diuraikan lagi prevalensi balita dengan resiko gizi lebih di Nagari Silokek yang terletak di pinggir kota sebesar 3,5% dan di Nagari Muaro yang terletak di pusat kota sebesar 5,7%. Prevalensi balita dengan status gizi buruk di Nagari Silokek sebesar 5,3%, sedangkan Nagari Muaro hanya 2,9%. Prevalensi balita dengan status gizi kurang di Nagari Silokek sebesar 15,17%, sedangkan Nagari Muaro hanya 6,04%. Prevalensi balita dengan status gizi lebih, Nagari Silokek sebesar 2,6%, sedangkan Nagari Muaro 2,3%, dan prevalensi balita dengan status gizi obesitas di Nagari Silokek sebesar 4,46%, sedangkan Nagari Muaro hanya 1,03%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak balita ada 2 yaitu : penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung yaitu asupan makan dan penyakit. Penyebab tidak langsung terdiri dari ketahanan pangan, pola asuh anak dan pelayanan kesehatan serta lingkungan yang tidak memadai. Hal ini disebabkan oleh kemiskinan, pendapatan, pengetahuan dan keterampilan⁷.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan pola asuh makan yang diberikan pada anak balita. Pola pengasuhan yang baik pada balita akan dapat mengoptimalkan kualitas status gizi balita¹. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Susilowati dan Himawati di wilayah kerja Puskesmas Gajah 1 Demak mendapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita. Hal ini berkaitan dengan pemahaman ibu balita tentang manfaat dan fungsi makanan bergizi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak balitanya⁸. Penelitian yang dilakukan oleh Wulanta, dkk di Desa Kima Bajo, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan gizi balita. Keluarga yang memiliki pendapatan yang rendah akan berakibat pada penyediaan makanan sesuai kebutuhan dalam keluarga dan berdampak pada status gizi⁹.

Tempat tinggal juga sangat berpengaruh terhadap status gizi pada balita. Daerah pusat kota memiliki fasilitas yang tersedia di daerah masing-masing. Pusat kota merupakan pusat pelayanan tinggi untuk memenuhi kebutuhan, pada daerah ini banyak tersedia fasilitas yang menunjang pengetahuan mengenai gizi, tempat-tempat perbelanjaan yang mempermudah penduduk mendapatkan variasi jenis makanan, dan akses kesehatan yang lengkap. Sedangkan anak yang berdomisili di pinggiran kota hanya memiliki fasilitas yang terbatas¹⁰. Hasil penelitian Serajul di distrik Tangail Bangladesh menunjukkan bahwa ada perbedaan antropometri status antara anak-anak yang tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan. Anak-anak yang ada di daerah pedesaan sebagian anak-anak kurus, Tapi prevalensi kegemukan dan obesitas lebih tinggi di antara anak-anak di daerah perkotaan¹¹. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Pola Asuh Makan, Tingkat Pengetahuan Ibu, dan Status ekonomi Orang Tua Terhadap Balita dengan Status Gizi Bermasalah di Pusat dan Pinggir Kota Wilayah Kerja Puskesmas Gambok Kabupaten Sijunjung Tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, menggunakan desain *cross sectional study*. Tempat penelitian di wilayah kerja Puskesmas Gambok, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, waktu penelitian dari bulan Januari-Mei 2022. Populasi adalah seluruh Ibu yang memiliki balita dan balita 6-59 bulan dengan status gizi bermasalah di Nagari Muaro dan Nagari Silokek. Besar sampel untuk Pusat kota yaitu sebanyak 40, sedangkan untuk Pinggir Kota sebanyak 20. Penghitungan sampel dengan menggunakan rumus Lameshow dan Teknik sampling yaitu *simple random sampling*. Data status gizi di peroleh dengan cara melakukan pengukuran langsung yaitu dengan mengukur tinggi badan dan berat badan balita sedangkan data pola asuh makan, tingkat pengetahuan ibu dan status ekonomi orang tua diperoleh dengan cara wawancara langsung menggunakan kuesioner. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dengan membandingkan variabel tingkat pengetahuan

ibu, pola asuh, status ekonomi orang tua dan status gizi dengan status gizi balita bermasalah di pusat kota dan pinggiran kota. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis univariat didapatkan hasil gambaran status gizi, pola makan, tingkat pengetahuan ibu balita dan status ekonomi orang tua pada balita dengan status gizi bermasalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Gizi, Pola Asuh Makan, Tingkat Pengetahuan Ibu Balita, dan Status Sosio ekonomi Orang Tua pada Balita dengan Status Gizi Bermasalah di Pusat Kota dan Pinggir Kota

Variabel	Pusat Kota		Pinggir Kota	
	n	%	n	%
Status Gizi				
Gizi Kurang	12	30,0	11	55,0
Gizi Lebih	28	70,0	9	45,0
Pola Asuh Makan				
Kurang Baik	18	45,0	15	75,0
Baik	22	55,0	5	25,0
Tingkat Pengetahuan Ibu				
Kurang	7	17,5	12	60,0
Baik	33	82,5	8	40,0
Status Ekonomi Orang Tua				
Rendah	4	10,0	10	50,0
Baik	36	90,0	10	50,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh (70%) balita memiliki status gizi lebih berada di pusat kota, sedangkan untuk pinggir kota, lebih dari separuh balita (55%) memiliki status gizi kurang. Sebanyak (55,5%) ibu balita di pusat kota sudah memiliki pola asuh makan yang baik untuk anak balitanya, sedangkan di daerah pinggir kota (75%) ibu balita memiliki pola asuh yang tidak baik untuk anak balitanya. Sebanyak (82,5%) ibu balita di pusat kota sudah memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan di pinggir kota (60%) ibu balita memiliki pengetahuan yang kurang. Sebesar (90,0%) orang tua balita di pusat kota sudah memiliki status ekonomi baik, sedangkan di pinggir kota (50%) orang tua balita memiliki status ekonomi rendah.

Tabel 2. Gambaran Status Gizi Bermasalah pada Balita Berdasarkan Pola Asuh Makan di Pusat Kota dan Pinggir Kota Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Sijunjung Tahun 2022

Pola Asuh	Status Gizi di Pusat Kota				Jumlah		Status Gizi di Pinggir Kota				Jumlah	
	Kurang		Lebih				Kurang		Lebih			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Kurang Baik	5	12,5	13	32,5	18	45,0	11	55,0	4	20,0	15	75,0
Baik	7	17,5	15	37,5	22	55,0	0	0,0	5	25,0	5	25,0
TOTAL	12	30,0	28	70,0	40	100,0	11	55,0	9	45,0	20	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa ibu dengan balita gizi lebih di pusat kota sebesar (32,5%) memiliki pola asuh yang kurang baik dan sebesar (37,5%) memiliki pola asuh yang baik. Sedangkan di daerah pinggir kota, ibu dengan balita gizi kurang sebesar (55%) memiliki pola asuh yang kurang baik dan (0,0%) memiliki pola asuh yang baik.

Tabel 3. Gambaran Status Gizi Bermasalah pada Balita Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu di Pusat Kota dan Pinggir Kota Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Sijunjung Tahun 2022

Tingkat Pengetahuan Ibu	Status Gizi di Pusat Kota				Jumlah		Status Gizi di Pinggir Kota				Jumlah	
	Kurang		Lebih				Kurang		Lebih			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Kurang	3	7,5	4	10,0	7	17,5	9	45,0	3	15,0	12	60,0
Baik	9	22,5	24	60,0	33	82,5	2	10,0	6	30,0	8	40,0
TOTAL	12	30,0	28	70,0	40	100,0	11	55,0	9	45,0	20	100,0

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa ibu dengan balita gizi lebih di pusat kota sebesar (10,0%) memiliki pengetahuan yang kurang dan sebesar (60,0%) memiliki pengetahuan baik. Sedangkan di pinggir kota, ibu dengan balita gizi kurang sebesar (45,0%) memiliki pengetahuan kurang dan sebesar (10,0%) memiliki pengetahuan baik.

Tabel 4. Gambaran Status Gizi Bermasalah pada Balita Berdasarkan Status Ekonomi di Pusat Kota dan Pinggir Kota Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Sijunjung Tahun 2022

Status Ekonomi Orang Tua	Status Gizi di Pusat Kota				Jumlah		Status Gizi di Pinggir Kota				Jumlah	
	Kurang		Lebih				Kurang		Lebih			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	4	10,0	0	0,0	4	10,0	6	30,0	4	20,0	10	50,0
Baik	8	20,0	28	70,0	36	90,0	5	25,0	5	25,0	10	50,0
TOTAL	12	30,0	28	70,0	40	100,0	11	55,0	9	45,0	20	100,0

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa orang tua dengan balita gizi lebih di pusat kota sebesar (0,0%) memiliki status ekonomi yang rendah dan sebesar (70,0%) memiliki status ekonomi baik. Sedangkan di pinggir kota, ibu dengan balita gizi kurang sebesar (30,0%) memiliki status ekonomi yang rendah dan sebesar (25,0%) memiliki status ekonomi baik.

PEMBAHASAN

Status Gizi, Pola Asuh Makan, dan Tingkat Pengetahuan Ibu pada Balita dengan Status Gizi Bermasalah di Pusat Kota dan Pinggir Kota

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat ditentukan oleh status gizi. Kekurangan zat gizi dapat mengakibatkan pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak terhambat, penurunan produktivitas, penurunan daya tahan tubuh serta dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian¹². Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gambok, Kabupaten Sijunjung didapatkan hasil lebih dari separuh (70%)

balita dengan status gizi bermasalah memiliki status gizi lebih berada di pusat kota (Nagari Muaro), sedangkan untuk pinggir kota (nagari Silokek), lebih dari separuh balita (55%) memiliki status gizi kurang. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa dan Ghinanda yang menemukan hasil bahwa sebanyak (23,3%) balita dengan gizi lebih di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe Aceh¹³ dan penelitian Pratiwi, dkk yang menemukan sebanyak (15,3%) balita dengan gizi kurang berada di wilayah kerja Puskesmas Belimbing yang merupakan daerah pinggir kota di Padang¹. Masalah balita dengan gizi lebih, lebih banyak ditemukan di pusat kota dan masalah balita gizi kurang lebih banyak ditemukan di daerah pinggir kota. Tempat tinggal (pedesaan dan perkotaan) akan mempengaruhi kemudahan akses terhadap pangan. Akses pangan dan asupan makan individu dapat dipengaruhi oleh tempat tinggal¹⁴. Akses pangan dapat mempengaruhi status gizi balita.

Menurut UNICEF (1998), faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi adalah penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung adalah asupan makanan dan penyakit, sedangkan penyebab tidak langsung antara lain adalah pola asuh, ketahanan pangan dan pelayanan kesehatan dan lingkungan yang tidak memadai. Hal ini bisa disebabkan oleh kemiskinan, pendapatan, kurang pengetahuan, Pendidikan dan keterampilan⁷.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak (55,5%) ibu balita di pusat kota memiliki pola asuh yang sudah baik dan sebanyak (75,0%) ibu balita di pinggir kota memiliki pola asuh yang kurang baik. Hasil penelitian Manumbalang, dkk mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi anak di Taman Kanak-kanak Kecamatan Pulutan Kabupaten Talaud¹⁵. Pola asuh ibu balita di pusat kota lebih baik dibandingkan dengan di daerah pinggir kota.

Pola pengasuhan makan akan berkontribusi terhadap status gizi anak balita. Ibu yang memiliki pola asuh makan yang kurang akan sulit untuk memenuhi asupan gizi anak sesuai dengan kebutuhan. Pola asuh makan merupakan praktik yang diterapkan oleh ibu balita berkaitan dengan cara dan situasi makan. Sangat penting sekali untuk bisa memikirkan, merencanakan dan melaksanakan pemenuhan jumlah dan kualitas zat gizi makanan yang dibutuhkan anak balita yang pada akan berdampak kepada status gizi⁷.

Menurut Notoatmodjo pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu penciuman, penglihatan, pendengaran dan raba. Pengetahuan adalah keseluruhan gagasan, ide, yang dimiliki manusia tentang dunia seisinya termasuk manusia dan kehidupannya. Pengetahuan sendiri biasanya didapatkan dari informasi baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun informasi lain seperti radio, TV, internet, koran, majalah, penyuluhan dll. Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi

tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi itu sendiri dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu setelah mendapatkan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung¹⁶.

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa sebanyak (82,5%) ibu balita di pusat kota sudah memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan di pinggir kota (60%) ibu balita memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini barangkali disebabkan oleh adanya ketimpangan pendidikan yang terdapat di perkotaan dan pedesaan atau di daerah pinggir kota. Salah satu cara untuk mendapatkan pengetahuan adalah melalui Pendidikan. Menurut Vito, dkk kesenjangan pendidikan yang terdapat antara lain berkaitan dengan jumlah sarana dan prasarana, jumlah guru, akses jalan ke sekolah, dan lain sebagainya¹⁷. Selanjutnya hasil penelitian Endang dan Alin didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara Tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita di wilayah Puskesmas Gajah 1 Dema⁸.

Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi status gizi adalah status ekonomi. Meningkatnya pendapatan dalam keluarga berarti dapat meningkatkan juga peluang untuk membeli pangan atau makanan dengan mutu yang baik dan jumlah yang sesuai, sebaliknya pendapatan yang menurun atau rendah akan menyebabkan menurunnya juga daya beli keluarga untuk pemenuhan bahan pangan yang berkualitas dengan jumlah yang sesuai yang nantinya dapat meningkatkan status gizi serta asupan gizi⁹.

Penelitian ini mendapatkan hasil sebesar (90,0%) orang tua balita di pusat kota sudah memiliki status ekonomi baik, sedangkan di pinggir kota (50,0%) orang tua balita memiliki status ekonomi rendah. Suprijati dan Damayanti menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mampu mengurangi tingkat kemiskinan¹⁸. Jika dikaitkan dengan status gizi, maka keluarga yang memiliki status ekonomi yang baik akan dapat menyediakan makanan yang bergizi di level rumah tangga. Perekonomian masyarakat di daerah pusat kota lebih tinggi biasanya dibandingkan dengan pinggir kota, karena aktivitas perekonomian biasanya lebih banyak dilakukan di pusat kota..

Gambaran Status Gizi Bermasalah pada Balita Berdasarkan Pola Asuh Makan di Pusat Kota dan Pinggir Kota Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Sijunjung Tahun 2022

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa Ibu dengan balita gizi lebih di pusat kota sebesar (32,5%) memiliki pola asuh yang kurang baik dan sebesar (37,5%) memiliki pola asuh yang baik. Sedangkan di daerah pinggir kota, ibu dengan balita gizi kurang sebesar (55%) memiliki pola asuh yang kurang baik dan (0,0%) memiliki pola asuh yang baik. Walaupun ibu balita di pinggir kota sudah memiliki pola asuh yang baik tetapi jumlah persentase anak balita gizi lebih didapatkan lebih besar. Hal ini barangkali disebabkan oleh faktor asupan balita⁷.

Persentase balita gizi kurang yang tinggi di daerah pinggir kota, sejalan dengan pola asuh yang kurang baik pada ibu. Peneliti Suharmanto mendapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi balita¹⁹. Pola asuh anak balita

merupakan suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga balita. Orang tua adalah guru pertama bagi anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik maupun kehidupan secara umum. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui individu sejak mereka lahir ke dunia. Lingkungan keluarga pertama adalah orang tua dan balita. Hubungan antara balita dengan kedua orangtuanya merupakan hubungan timbal balik dimana terdapat interaksi di dalamnya²⁰.

Gambaran Status Gizi Bermasalah pada Balita Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu di Pusat Kota dan Pinggir Kota Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Sijunjung Tahun 2022

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa ibu dengan balita gizi lebih di pusat kota sebesar (10,0%) memiliki pengetahuan yang kurang dan sebesar (60,0%) memiliki pengetahuan baik. Sedangkan di pinggir kota, ibu dengan balita gizi kurang sebesar (45,0%) memiliki pengetahuan kurang dan sebesar (10,0%) memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan salah satunya didapatkan dari Pendidikan. Ibu balita yang pengetahuannya rendah akan sulit menerima informasi, Dimana informasi ini akan digunakan untuk mengasuh balitanya.

Gambaran Status Gizi Bermasalah pada Balita Berdasarkan Status Ekonomi di Pusat Kota dan Pinggir Kota Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Sijunjung Tahun 2022

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa orang tua dengan balita gizi lebih di pusat kota sebesar (0,0%) memiliki status ekonomi yang rendah dan sebesar (70,0%) memiliki status ekonomi baik. Sedangkan di pinggir kota, ibu dengan balita gizi kurang sebesar (30,0%) memiliki status ekonomi yang rendah dan sebesar (25,0%) memiliki status ekonomi baik. Faktor ekonomi merupakan suatu penentu status gizi yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Pada suatu keluarga memiliki pendapatan yang besar serta cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anggota keluarga maka pemenuhan kebutuhan gizi pada balita dapat terjamin, sementara pendapatan yang rendah menyebabkan daya beli rendah sehingga mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan yang akhirnya dapat berakibat buruk pada status gizi anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan secara *crossectional study* dengan menganalisis data pola asuh makan, tingkat pengetahuan ibu, status ekonomi orang tua dan status gizi balita bermasalah di pusat dan di pinggir kota. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa masalah gizi balita yang ada di pusat kota adalah gizi lebih sebanyak (70,0%) balita dan gizi kurang di daerah pinggir kota yaitu sebanyak (55,0%) balita. Pola asuh makan ibu balita di pusat kota sudah baik, sebanyak (55,5%) dan di daerah pinggir kota kurang baik sebanyak (75,0%). Tingkat pengetahuan ibu balita di pusat kota sudah baik sebanyak (82,5%) dan di daerah

pinggir kota masih kurang sebanyak (60,0%). Status ekonomi orang tua balita di pusat kota sudah baik sebanyak (90,0%) dan di daerah pinggir kota masih rendah sebanyak (50,0%). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh makan, tingkat pengetahuan ibu, dan status ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor penyebab balita memiliki status gizi bermasalah. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan diharapkan adanya upaya untuk meningkatkan pola asuh makan, meningkatkan pengetahuan ibu balita guna mengatasi masalah gizi yang ada, terutama masalah gizi lebih pada balita di pusat kota dan masalah gizi kurang pada balita di daerah pinggir kota.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dwi Pratiwi T, Masrul M, Yerizel E. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. *J Kesehat Andalas*. 2016;5(3):661-665. doi:10.25077/jka.v5i3.595
2. Rosha BC, Sari K, SP IY, Amaliah N, Utami NH. Peran Intervensi Gizi Spesifik dan Sensitif dalam Perbaikan Masalah Gizi Balita di Kota Bogor. *Bul Penelit Kesehat*. 2016;44(2). doi:10.22435/bpk.v44i2.5456.127-138
3. Kemenkes RI. Hasil Psg 2017. *Buku saku pemantauan status gizi tahun 2017*. Published online 2017:7-11.
4. Kemenkes RI. Survei Status Gizi SSGI 2022. *BKPK Kemenkes RI*. Published online 2022:1-156.
5. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehat RI*. 2018;53(9):1689-1699.
6. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar 2017. Published online 2008.
7. Izhar MD. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Pola Asuh Makan Terhadap Status Gizi Anak Di Kota Jambi. *J Kesmas Jambi*. 2017;1(2):61-75. doi:10.22437/jkmj.v1i1.6531
8. Susilowati E, Himawati A. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak. *J Kebidanan*. 2017;6(13):21. doi:10.31983/jkb.v6i13.2866
9. Wulanta E, Amisi MD, Punuh MI. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi dengan Status Gizi pada Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *J KESMAS*. 2019;8(5):34-41.
10. Mufidah N. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita Di Desa Batureno Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Tahun 2014*. Stikes Aisyiyah Yogyakarta; 2014. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
11. Islam MS, Sultana Jothi J, Huq AKO. Nutritional Status of Rural and Urban Under-Five Children in Tangail District, Bangladesh. *Int J Innov Appl Stud*. 2014;8(2):841-848.

<http://www.ijias.issr-journals.org/>

12. Almatsier S. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta; 2009.
13. Khairunnisa C. Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Banda Sakti Tahun 2021. *J Pendidik Tambusai*. 2022;6(1):3436-3444. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/3412/2906>
14. Saragih OR, Sanubari TPE, Wijaya FA. Kontribusi Supermarket Lokal “Ada Baru” terhadap Akses Pangan Ibu Rumah Tangga di Kota Salatiga. *Amerta Nutr*. 2022;6(1):21. doi:10.20473/amnt.v6i1.2022.21-31
15. Manumbalang ST, Rompas S, Bataha YB. Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pulutan Kabupaten Talaud, Jurnal Keperawatan, 2017; Volume: 5 Nomor 2. *Keperawatan*. 2017;5(2):1-8.
16. Notoatmodjo. Promosi kesehatan teori dan aplikasi. Published online 2005.
17. Vito B, Krisnani H. Kesenjangan Pendidikan Desa Dan Kota. *Pros Penelit dan Pengabdian Kpd Masy*. 2015;2(2):247-251. doi:10.24198/jppm.v2i2.13533
18. Suprijati , SE, MM J, Ratna Damayanti S. Pengentasan Kemiskinan Kota/Desa 31 Propinsi Di Indonesia Melalui Pertumbuhan Ekonomi Yang Dibentuk Dari Pmdn Dan Pekerja. *Develop*. 2022;6(1):87-104. doi:10.25139/dev.v6i1.4587
19. Suharmanto, Lalu Dedy Supriatna, Dyah Wulan Sumekar Rengganis Wardani BN. Kajian Status Gizi Balita Berdasarkan Pola Asuh dan Dukungan Keluarga Relationship between Parenting and Family Support with the Nutritional Status of Toddlers. *J Kesehat*. 2021;12(1):10-16. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
20. Lette S, Wungouw HPL, Woda RR. Hubungan Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita di Posyandu Melati Kelurahan Naimata Wilayah Kerja Puskesmas Penfui. *Cendana Med J*. 2019;7(1):35-43. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/CMJ/article/view/1500>